

**PELESTARIAN RINDING GUMBENG SEBAGAI KESENIAN KHAS
GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA**



ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Mendapatkan
Gelar Sarjana Pariwisata Jurusan Hospitality

Disusun oleh :

Nama : Mellvia Benanda Deneova
NIM : 141528
Jurusan : Hospitality
Program Studi : Hospitality
Jenjang : Strata Satu (S – 1)

**SEKOLAH TINGGI PARIWISATA AMBARRUKMO
(STIPRAM) YOGYAKARTA**

2018

**PELESTARIAN RINDING GUMBENG SEBAGAI KESENIAN KHAS
GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA**

Nama : Mellvia Benanda Deneova
NIM : 141528
Jurusan : S1 hospitality

Abstract

Art Rindng Gumbeng is located in Beji village of duren hamlet ngawen. Which is beji village located in the northern parf of the district of Gunung Kidul. The art of Rinding Gumbeng consists of three blower rinding, two gumbeng hitters, one drummer, two drum beats, and three singers which are called as scavengers. Art Rinding Gumbeng is made of special bamboo and is an art that is played without notes tone and is only found in Beji village.

The role of the government is always to provide land or container for community Rinding Gumbeng by always include Rinidng Gumbeng in the event held by the government either by the cultural office, tourism office or outside the agency.

The type of research used in this study is qualitative research which is a new methol and is less patterned.

Keyword : Art, Rinding Gumbeng, Gunung Kidul

Abstrak

Kesenian Rinding Gumbeng terletak di Desa Beji Dusun Duren Ngawen. Yang mana Desa Beji berlokasi di sebelah utara wilayah Kabupaten Gunung Kidul. Kesenian Rinding Gumbeng ini terdiri dari tiga peniup rinding, dua peniup gong, dua pemukul gumbeng, satu pemukul kecrek, dua pemukul gendang dan tiga penyanyi yang mana disebut penyekar. Kesenian Rinding Gumbeng ini terbuat dari bamboo khusus dan merupakan kesenian yang dimainkan tanpa not nada dan hanya terdapat di Desa Beji.

Peran Pemerintah yaitu selalu member lahan atau wadah bagi komunitas Rinding Gumbeng dengan cara selalu mengikutsertakan Rinding Gumbeng dalam acara yang diselenggarakan pemerintah baik oleh Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata maupun di luar dinas tersebut

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan metode baru dan bersifat kurang berpola.

Kata kunci : Kesenian, Rinding Gumbeng, Gunung Kidul

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

1. Perkembangan Pariwisata

Pariwisata merupakan suatu fenomena yang terdiri dari berbagai aspek seperti ekonomi,politik,keagamaan,kebudayaan,ekologi dan pertahanan dan keamanan.Kebudayaan menjadi salah satu aspek dalam pariwisata dapat dijadikan sebagai suatu potensi dalam pengembangan pariwisata pada suatu daerah atau suatu negara.Indonesia misalnya dengan bermodalkan kekayaan kebudayaan nasional dilatari oleh keunikan berbagai kebudayaan daerahbisa menggunakan kebudayaan sebagai salah satu daya tarik wisatawan.

Pengembangan pariwisata yang bertumpu pada kebudayaan lebih lanjut di istilahkan dengan pariwisata budaya.Dengan kata lain pariwisata budaya adalah salah satu jenis kepariwisataan yang dikembangkan bertumpu pada kebudayaan.Kebudayaan yang dimaksudkan disini adalah kebudayaan Indonesia yang dibangun dari berbagai kebudayaan daerah yang ada di Indonesia.Salah satunya kebudayaan yang ada di Kabupaten Gunung Kidul.Banyaknya potensi budaya yang bida dikembangkan di Kabupaten Gunung Kidul membuat wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri berdatangan untuk melihat berbagai kebudayaan yang ada di Kabupaten Gunung Kidul.Terutama pengembangan pariwisata di Indonesia bertumpu pada kebudayaan nasional Indonesia,tentu perkembangan pariwisata akan berdampak bagi kebudayaan nasional Indonesia.

Kabupaten Gunung Kidul,Daerah Istimewa Yogyakarta,semakin gencar mempromosikan potensi pariwisata di daerah itu.Kabupaten di ujung selatan DIY itu ingin mengubah citra kekeringan yang selalu melekat dengan Gunung Kidul menjadi keindahan.Potensi pariwisata pun di petakan dan promosi digalakkan.Selain tempat wisata yang begitu indah dan alam Gunung Kidul juga terdapat kebudayaan yang serba seni dan menarik yang tentunya tidak kalah dengan kebudayaan DIY maupun Kulonprogo seperti wayang kulit,janggrung,reog gunung kidul,rasulan gunung kidul dan masih banyak lagi.Salah satunya yaitu Rinding Gumbeng.Kesenian ini terletak di Desa Wisata Wonosadi yang terletak di Duren

Beji,Ngawen,Gunung Kidul,Beji,Wonosari,Kabupaten Gunung Kidul,Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wonosadi ini terletak di Dusun Duren,Beji,Ngawen,Gunung Kidul,Beji,Wonosari Yogyakarta,Kabupaten Gunung Kidul,Daerah Istimewa Yogyakarta.Jarak dari jalan provinsi kurang lebih 800M.Des Wisata Wonosadi terletak di lereng perbukitan yang kecil di sebelah utara dusun duren.Tanah di desa ini merupakan hasil dari pelapukan dedaunan dan batuan.Luas desa wisata ini kurang lebih 25ha.

Kesenian Rinding Gumbeng merupakan salah satu kesenian tradisional yang terdiri dari enam penambuh gumbeng,enam peniup rinding dan tiga penyanyi perempuan yang biasa disebut penyekar.Rinding dan Gumbeng sendiri merupakan dua jenis alat musik yang terbuat dari bambu.Jika cara memainkannya Rinding yaitu dengan di tiup,sementara Gumbeng dengan cara ditabuh atau di pukul.Sementara itu,kostum yang dikenakan oleh para pemain Rinding Gumbeng adalah kebaya khas petani desa dengan kain lurik dan juga caping bambu.

Tidak ada data yang akurat mengenai,kesenian ini dimulai dimainkan.Hanya saja banyak warga mempercayai bahwa usia Kesenian Rinding Gumbeng ini sangat tua.Penggunaan bambu sebagai bahan utama pembuatan alat musik di tenggarai bahwa kesenian ini muncul jauh – jauh hari sebelum masyarakat Gunung Kidul mengenal logam dan masih mempercayai Dewi Sri sebagai Dewi Padi.

Pada mulanya,Rinding Gumbeng ini dimainkan sesuai masyarakat merayakan panen pertama. Kala itu masyarakat menggerak hasil bumi terbaik sebagai persembahan untuk dewi sri dengan diiringi musik rinding gumbeng yang meriah. Selain sebagai ucapan rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh, masyarakat yang masih mempercayai sosok imajined dewi Sri sebagai penjaga padi meyakini bahwa bunyi bunyian yang dihasilkan oleh alat usik rinding gumbeng akan menyenangkan hati dewi Sri. Ketika dewi Sri tertidur dan bahagia, maka secara otomatis dia akan memberikan hasil panen yang lebih melimpah pada musim” berikutnya.

Rinding terbuat dari sebuah bambu dengan ukuran 25cm dan tebal 2mm.Ditengah berlahan bambu dilubangi dan dibuat seperti jarum dengan panjang 20cm.Dipangkalnya diberi tali yang berfungsi sebagai alat untuk menari,sementara ujungnya untuk pegangan.Bila alat

masuk Rinding ini ditempelkan di dekat bibir,dan mulut – mulut agak meregang kemudian benangnya ditarik,jarum tersebut akan bergetar dan saat itulah akan timbul bunyi.Bunyi yang ditimbulkan dapat bermacam – macam.Namun bunyi yang dikeluarkan juga tergantung dari kelihaiian pemainnya.

Tidak semua dapat dijadikan alat musik Rinding Gumbeng.Yang terbaik untuk dijadikan alat musik Rinding adalah bambu begung dan pelepah aren.Bagian dari bambu dan pelepah aren yang dapat dibuat rinding adalah kulitnya yang keras.

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang diatas,penulis merumuskan beberapa pokok pembahasan yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana upaya pemerintah dalam pelestarian kesenian Rinding Gumbeng ?
2. Bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan kesenian Rinding Gumbeng di Desa Wisata Wonosadi ?

C.Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi potensi yang dimiliki Kesenian Rinding Gumbeng untuk dapat tetap dilestarikan dan dikembangkan
2. Mengetahui peran pemerintah dalam pelestarian dan pengembangan Kesenian Rinding Gumbeng
3. Mengetahui peran msyarakat dalam melestarikan kesenian Rinding Gumbeng di Desa Wisata Wonosadi.

D.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini,baik pemerintah,STIPRAM,pengelola desa wisata rinding gumbeng maupun bagi penulis.Berikut uraian manfaat dari penelitian ini :

1. Bagi Pemerintah

Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam pelestarian suatu kebudayaan di bidang pariwisata. Pemerintah memiliki otoritas dalam peraturan, penyediaan dana dalam pelestarian dan dalam melestarikan suatu kebudayaan di suatu wilayah tersebut. Tidak hanya itu pemerintah juga bertanggung jawab dalam arah pengambilan kebijakan pariwisata dimasa mendatang. Adapun manfaat penelitian ini bagi pemerintah yaitu :

- a. Sebagai masukan untuk melestarikan sektor pariwisata di Desa Wisata Wonosadi
 - b. Memberikan gambaran dan harapan wisatawan maupun masyarakat terhadap pelestarian Rinding Gumbeng di Desa Wisata Wonosadi
 - c. Merangkum permasalahan dalam melestarikan kesenian rinding gumbeng sehingga lebih memudahkan pemerintah dalam menemukan pokok permasalahan dalam pelestarian kesenian tersebut.
2. Bagi STIPRAM
- a. Sebagai sarana informasi mengenai kesenian rinding gumbeng
 - b. Sebagai panduan bagi mahasiswa dalam pembuatan karya jurnal ilmiah dimasa mendatang
 - c. Sebagai referensi kebutuhan pustaka ilmiah
 - d. Membangun pemikiran mahasiswa agar lebih kritis dan cerdas dalam pemanfaatan dan pelestarian suatu kebudayaan pariwisata.
3. Bagi Masyarakat

Masyarakat lokal terutama yang berdomisili di kawasan desa wisata wonisadi menjadi salah satu pelaku penting dalam pemanfaatan dan pelestarian pariwisata. Karena sesungguhnya mereka akan menyediakan dan melayani berbagai pemenuhan kebutuhan wisatawan. Maka dari itu, penelitian ini bermanfaat untuk :

- a. Menerangkan berbagai potensi yang dimiliki kesenian rinding gumbeng untuk dapat di manfaatkan dan dilestarika masyarakat
- b. Memberikan ilmu pengetahuan baru bagi masyarakat setempat dalam pemanfaatan dan pelstarian rinding gumbeng
- c. Memberikan konsep panduan dan strategi dalam pemanfaatan dan pelsetarian potensi Rinding Gumbeng
- d. Menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian suatu kebudayaan yang baik

e. Membantu masyarakat dalam mempromosikan rinding gumbeng

4. Bagi Penulis

- a. Memberikan ilmu pengetahuan baru mengenai pemanfaatan dan pelestarian sutau kebudayaan
- b. Memberikan pengalaman baru bagi penulis dalam melakukan penelitian
- c. Menumbuhkan sikap pantang menyerah dalam penulisan karya jurnal ilmiah